

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan pendidikan dewasa ini untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan tangguh semakin berat. Pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, namun juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter kuat setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya. Pendidikan sekolah tidak cukup dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian, dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah. Sekolah juga perlu membantu orang tua untuk menemukan tujuan hidup setiap peserta didik.

Di tengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat dan semakin kompleks dan canggih, prinsip-prinsip pendidikan untuk membangun etika, nilai dan karakter peserta didik tetap harus dipegang. Akan tetapi perlu dilakukan dengan cara yang berbeda atau kreatif sehingga mampu mengimbangi perubahan kehidupan. Guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik. Pendidik juga harus mampu menyiapkan peserta didik untuk bisa menangkap peluang dan kemajuan dunia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, di sisi lain pendidikan juga harus mampu membukakan mata hati peserta didik untuk mampu melihat masalah-masalah bangsa dan dunia, seperti kemiskinan, kelaparan, kesenjangan, ketidakadilan, dan persoalan lingkungan hidup.

Peserta didik harus diarahkan untuk mampu mengembangkan dirinya, tetapi ia juga harus diajarkan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa dan dunia. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat terlepas dari kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Idealnya pembentukan atau pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter siswa. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan benar.

Pendidikan moral merupakan pendidikan dasar bagi sebuah pendidikan karakter, Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(RI:2003).

Kegiatan pembinaan kesiswaan yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pendidikan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan pembinaan kesiswaan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Lord Baden Powell mendirikan scouting dengan alasan yang sangat kuat, disebabkan anak, remaja, dan pemuda (ARP) pada waktu itu tidak dalam lingkungan sosial masyarakat yang menguntungkan karena kebiasaan jelek dengan minuman keras, kenakalan, dan kejahatan lainnya, disamping kurangnya pembinaan di luar sekolah yang hanya menekankan dengan kegiatan-kegiatan akademik di sekolah. Keprihatinan Baden Powell tersebut telah membawa kepada inovasi kependuan, yaitu untuk mengalihkan kebiasaan-kebiasaan ARP yang tidak baik tersebut diganti dengan kegiatan positif dan menguntungkan melalui pendidikan karakter dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, melalui kegiatan kependuan dengan pendekatan 3M yaitu; menarik menyenangkan dan menantang. Kegiatan 3M tersebut tidak lain untuk memperbaiki karakter, perilaku, kebiasaan, budi pekerti dan atau akhlaq ARP.

Gerakan Kependuan HW dibangkitkan oleh pertama kali oleh KH. Ahmad Dahlan pendiri Persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1918, dengan

mengambil nilai-nilai positif dari *scouting* dunia tersebut, disesuaikan dengan misi dan tujuan-tujuan Muhammadiyah, menutup kelemahan pendidikan formal yang dilakukan oleh sekolah-sekolah dan ataupun lembaga pendidikan di lingkungan Muhammadiyah yang tidak lain ditujukan agar kelak terbentuknya akhlaq luhur/mulia yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia.

Akhlaq mulia hanya akan dapat ditunjukkan melalui karakter kemanusiaan dan hanya dapat dimulai kalau dididik semenjak umur anak-anak menuju ketinggian remaja dan pemuda. Disamping itu akhlaq mulia juga hanya akan dapat dicapai apabila menghayati dan melakukan ajaran agama Islam dengan benar dan lurus, dengan keimanan yang benar dan dengan ketaqwaan yang tinggi yaitu melakukan segala perintah serta menjauhi segala larangan Sang Maha Pencipta yang tidak lain adalah Allah swt. Seseorang yang keluar dari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, dapat dipastikan akan tergelincir, bahkan dilecehkan oleh orang lain dan bahkan dapat mengalami kerugian selamanya.

Untuk ketercapaian gerakan kepanduan HW tersebut, maka kurikulum untuk setiap kegiatan pendidikan kepanduan HW tersebut, tidak dapat dilepaskan dari pembinaan dan peningkatan mutu akidah Islam dengan ibadah kepada Allah swt, berhubungan dengan sesama manusia dalam lingkungan yang lebih luas melalui kegiatan-kegiatan kepanduan HW yang bersifat 3M (Menarik, Menyenangkan, Menantang) dengan metode 5 Ber, yaitu bernyanyi, berceritera, bermain, berolah raga dan berpetualang/kemah. Semuanya itu, sesungguhnya sebagai media untuk terbentuknya akhlaq mulia pada setiap anggota pandu HW.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada. Dengan permasalahan yang jelas maka proses pemecahannya akan terarah dan terfokus.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana muatan pendidikan karakter pada ekstrakurikuler HW (Hizbul Wathan)?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter pada ekstrakurikuler HW (Hizbul Wathan) di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan titik puncak untuk merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan sehingga dapat dirumuskan secara jelas. Pada penelitian ini, perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang akan diteliti sehingga dapat bekerja secara terarah dalam mencari data sampai langkah pemecahan masalahnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan muatan pendidikan karakter pada ekstrakurikuler HW (Hizbul Wathan).
2. Untuk mendiskripsikan implementasi pendidikan karakter pada ekstrakurikuler HW (Hizbul Wathan) di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian atau Kegunaan Penelitian

Melalui kegiatan ini diharapkan dapat terjadi beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat atau kegunaan teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun pada masyarakat pada umumnya mengenai pendidikan karakter bangsa.
 - b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Pada Ekstrakurikuler HW (Hizbul Wathan).
 - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian yang sejenis waktu yang akan datang.
2. Manfaat atau kegunaan praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberi informasi dan masukan yang berguna mengenai, implementasi pendidikan karakter bangsa pada ekstrakurikuler HW (Hizbul Wathan) di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta.
 - b. Memberikan sumbangan atau masukan kepada pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan HW (Hizbul Wathan) sebagai sarana pendidikan karakter bangsa.

E. Daftar Istilah

Daftar istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Implementasi* adalah Pelaksanaan atau penerapan (KBBI, 2001: 427).
2. *Karakter* adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain (Hidayatullah, 2010: 13).
3. *Pendidikan Karakter* adalah adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Megawangi, yang dikutip oleh Kusuma 2011:5).
4. *Kegiatan Ekstrakurikuler* adalah adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah (<http://smpnegeri6>).
5. *Hizbul Wathan (HW)* adalah organisasi otonom di lingkungan Muhammadiyah yang khusus dalam bidang kepanduan (<http://www.gkhwklaten>).